

Analisis Motivasi Belajar Perspektif QS. Al-Ra'd: 11 Dalam Kitab Tafsir al-Jalalain

Alaika M. Bagus Kurnia PS, Gaung Perwira Yustika
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya
alexbagus.1992@gmail.com

Abstract

In this research, the writer analyzes some learning motivations on the view of Al-Qur'an Chapter al-Ra'd : Verse 11 in the approach of Kitab Tafsir al Jalalain by Imam Jalaluddin al Mahalli and Imam Jalaluddin al-Suyuti. Based on many sources, the writer concludes that this verse elaborates three values of education : parents' supervision and guidance becomes the first solution that can motivates students, complete facilities both in home or school becomes the second solution in term of designing the into passive motivators. The last is a reward or. Punishment.

Keywords: Analysis, Motivation, Study.

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melakukan analisis beberapa bentuk motivasi belajar dalam perspektif QS. al-Ra'd: 11 melalui pendekatan Kitab Tafsir al-Jalalain Karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti. Dari pelacakan penulis dari berbagai referensi, penulis menyimpulkan bahwa pada QS. al-Ra'd ayat 11, penulis dapat mengkategorikan tiga nilai pendidikan yang diambil dari QS. al-Ra'd: 11, yaitu pengawasan dan bimbingan dari orang tua sebagai solusi pertama yang mampu memotivasi peserta didik, pemenuhan sarana belajar baik di rumah ataupun sekolah yang diusahakan dengan sedemikian rupa juga menjadi bentuk atau cara motivasi secara pasif sebagai usahanya dan selanjutnya tergantung peserta didiknya dalam mensikapi proses belajarnya. Yang terakhir adalah reward and punishment juga menjadi cara terakhir.

Kata kunci: Analisis, Motivasi, Belajar

Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu usaha individu dalam proses membentuk pribadinya melalui sedemikian rupa cara baik *transfer of knowledge*, pembiasaan dan pemahaman tentang nilai-nilai luhur agar pada akhirnya dapat membentuk pribadi yang sempurna atau *al-Insan al-Kamil*.

Dalam firman Allah Swt, telah ditetapkan atas setiap manusia agar selalu belajar. Sebagaimana dalam QS. al-'Alaq: 1¹ yaitu, "Bacalah dengan menyebut asma Allah Swt (sebagai Tuhanmu) yang menciptakan manusia". Kata إقرأ dalam ayat tersebut menunjukkan *fi'l al-Amr*² yang menunjukkan perintah bagi setiap manusia agar membaca, dalam artian ini secara bahasa menunjukkan membaca adalah sebuah kegiatan yang mencirikan ia sedang belajar. Dalam membaca buku apapun baik itu informasi melalui media massa, buku pelajaran maupun pengetahuan. Dalam pengertian lain, membaca sebagai syarat menambah pengetahuan tidak hanya membaca secara mandiri, namun juga perlu adanya pendampingan, yaitu dibimbing oleh guru dalam belajarnya sebagaimana diungkapkan dalam syarat mencari ilmu yaitu *wa irsyad al-Ustazi*.

Pemerintah juga melakukan ikhtiar yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 19 tahun 2016 tentang program Indonesia Pintar yang didalamnya menjelaskan tentang peningkatan akses bagi anak usia 6-21 tahun yang berbunyi, "meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun."³

Lembaga pendidikan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah ataupun swasta akan dikatakan sukses jika didalamnya terdapat beberapa elemen yang mendukung, yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), tenaga kependidikan (karyawan sekolah atau madrasah), sarana prasarana, kepala sekolah, bahan ajar, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta *stake holders* yang bersangkutan.

Pendidik sebagai fasilitator dalam kelas, pemimpin belajar peserta didik, manajer kelas, panglima tertinggi peserta didik atau yang

¹ إقرأء بسم ربك الذي خلق في Qur'an Nya berbunyi

² *Fi'l al-Amr* memiliki arti kata perintah berasal dari wazan قَرَأَ، يَقْرَأُ، إِقْرَأْ

³ Kemendikbud, *Permendikbud RI Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 point a, 4*

lainnya akan berperan secara vital sebab kesuksesan pembelajaran ditentukan oleh peran pendidik dalam menguasai materi, menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif baik dalam menerapkan model dan strateginya serta medianya (jika perlu), ketepatan dan kredibel dalam menyusun evaluasi pembelajaran serta mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Singkatnya yaitu pendidik yang baik adalah mampu menciptakan pembelajaran yang pailkemi (pembelajaran aktif, inovatif, luwes, kreatif, evektif, menyenangkan dan islami).

Pembelajaran yang disebutkan diatas dapat terlaksana apabila pada pertemuan awal pembelajaran dapat disambut dengan baik oleh peserta didik. Misalnya, pak guru awal masuk kelas ia sebelum memulai pembelajaran mengucapkan salam, melakukan ceklist kehadiran siswa, lalu memberikan intruksi kepada siswanya untuk langsung membuka buku pelajarannya. Maka ini akan membuat siswa tidak nyaman. Faktor yang menjadi tidak nyamannya adalah perlu bagi guru memberikan perkenalan apabila pertemuan tersebut merupakan pertemuan perdana, menceritakan kisah yang didalamnya terdapat hikmah (lebih baik lagi apabila kisah tersebut berkaitan dengan materi yang akan diajarkan), memberikan petuah-petuah, ayat-ayat *al-Qur'an* atau hadits-hadits nabi, serta kalam para 'ulama yang menerangkan tentang janji dan ancaman. Atau bahkan mencoba mengajak peserta didik untuk berdiri dan meregangkan otot serta bernyanyi bersama seraya menepukkan tangan dengan kompak dengan gaya ala TNI sebagai pemanasan sebelum pelajaran. Contoh tersebut adalah sebuah cara untuk memotivasi peserta didik supaya semangat dan diharapkan mampu dalam memahami materi yang akan disampaikan walaupun tidak menafikkan didalamnya terdapat strategi dan metode yang juga mensukseskan proses pembelajaran.

Pernyataan diatas, faktor penting dan strategis dalam pembelajaran juga memusatkan pada konsep dan beberapa cara dalam memberikan motivasi peserta didik. Selanjutnya, motivasi juga menjadi peran penting dalam keberhasilan belajar peserta didik baik sebelum melaksanakan pembelajaran, ketika melaksanakan belajar dan setelah melaksanakan pembelajaran yang nantinya akan dibahas pada macam-macam motivasi belajar berdasarkan urutan waktu.

Dalam memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik tidak hanya melalui ucapan saja, melainkan juga tertuang pada cara yang lain. Baik melalui tindakan, melalui tulisan, ataupun melalui

pemenuhan kebutuhan secara maksimal. Melalui tindakan, dapat dicontohkan seperti, seorang anak diantarkan oleh orang tuanya ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor. Contoh tersebut adalah tindakan orang tua dalam memotivasi anaknya agar semangat belajar karena orang tua ikut membantu perjalanan anaknya untuk berangkat sekolah secara mudah. Kemudian berjabat tangan dan anaknya mencium tangan orang tuanya serta ditambah dengan cium kening anaknya. Adalah bukti motivasi bersifat tindakan.

Motivasi secara tertulis baik secara cetak ataupun elektrik dapat dituangkan melalui membaca buku-buku yang didalamnya mengandung makna pengobar semangat pembaca agar hidupnya tidak *flat* dalam menjalani kehidupannya seperti kata-kata mutiara ataupun yang lainnya. Bahkan *social media* juga memberikan peranan dan menjadi media masa kini yang efektif dalam memotivasi belajar peserta didik seperti *meme-meme* yang dibuat oleh akun-akun yang diikutinya, sehingga dapat dilihat oleh publik dan diharapkan menjadi nasehat baik kartun-kartun yang disajikan kata-kata motivasi *quote* Islam.

Motivasi yang terakhir adalah motivasi dalam pemenuhan kebutuhan secara maksimal adalah motivasi dengan memenuhi segala kebutuhan anaknya atau peserta didik dengan menunjukkan berbagai macam fasilitas yang sudah disediakan oleh orang tua atau sekolah. ruangan belajar ber-ac, tempat duduk yang nyaman, kelas yang bersih, kantin yang menyediakan jajanan variatif, ruang UKS yang bersih, toilet yang berbau wangi dan bersih, tersedianya fasilitas ibadah yang strategis dan representative dan sebagainya. Dirumah dibelikan laptop sebagai penunjang belajar, kamar ber ac, adanya meja belajar yang standar. Semua itu bermaksud agar anak atau peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tahan. Tahan disini bermaksud mampu bertahan lama dalam menunaikan belajarnya.

Al-Qur'an juga menunjukkan didalamnya sebagaimana keterangan di atas, didalamnya terdapat nilai-nilai motivasi belajar yang ada pada ayat tersebut, yaitu:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ .

Artinya : *Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat*

*menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁴

Ayat diatas, akan dibahas mengenai *al-Tafsir al-Tarbawi* tentang motivasi belajar yang berhubungan dengan fungsi pemenuhan kebutuhan belajar sebagai peranan motivasi belajar. Maka, kesimpulannya adalah, berdasarkan keterangan yang melatarbelakangi konsep-konsep atau data lapangan yang dikumpulakn penulis dan tertuang dalam keterangan diatas sebagai latar belakang. Penulis berinisiatif untuk menyusun jurnal pendidikan Islam dengan judul, "Analisis Motivasi Belajar Dalam Perspektif QS. Al-Ra'd: 11 Melalui Pendekatan *Kitab Tafsir al-Jalalain* Karya *Imam Jalaluddin al-Mahalli* dan *Imam Jalauddin al-Suyuti* ".

Motivasi Belajar

Definisi Motivasi Belajar

Dalam KBBI⁵, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul dari dirinya atau yang lain baik dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan maksud atau tujuan tertentu. Kata motivasi juga pernah diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu tidak hanya berasal dari luar dirinya⁶. Definisi tentang motivasi sudah banyak diketahui sebab banyaknya peneliti yang memberikan definisi tentang motivasi. Singkatnya, motivasi adalah tindakan aktif yang berasal dari dalam maupun luar dirinya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Orang yang memotivasi adalah motivator. Contohnya, ia akan selalu mengasah kemampuan olahraga voli dengan melakukan *passing* bawah maupun *passing* atas secara rutin. Sebab ia termotivasi agar mampu menjadi atlet yang profesional.

Selanjutnya, Wasty menjelaskan sebab timbulnya motivasi karena dua rangkaian. yaitu:

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang.
- b. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif. Dorongan afektif yang kuat, sering nyata dalam tingkah laku, misalnya bentakan, suara nyaring atau teriakan, dan sebagainya.⁷

⁴ QS. al-Ra'd: 11

⁵ Luqman Dev., *Software KBBI (Kamus Besar Babasa Indonesia) Offline Lengkap* (Surakarta: tp, 2017)

⁶ WS. Wingkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1998), 25

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 194.

Sedangkan pengertian belajar, Slameto menjelaskan tentang belajar, yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

Adapun pendapat Durton yang dikutip oleh Mutadi menjelaskan, sebuah proses perubahan yang dialami oleh individu sebab hasil interaksi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan untuk melestarikan lingkungan yang memadainya.⁹

Selanjutnya, orang dikatakan belajar apabila ia mendapatkan pengetahuan atau telah menguasai pengetahuan yang menyebabkan perubahan pada tingkah lakunya. Baharuddin¹⁰ menambahkan, proses mendapatkan pengetahuan (proses belajar) karena sebab pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, serta mendapatkan informasi atau menemukan. Kesimpulannya dalam pengertian ini, ia akan berubah dalam tingkah lakunya karena sebab pengalaman dahulu dan atau saat ini, mengingat serta menguasai pengalaman sebab proses belajar.

Kesimpulan tentang motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dirinya atau dari luari untuk melakukan sesuatu sebab tujuan tertentu yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena sebab pengalaman yang lalu atau saat ini dengan adanya stimulus dan respon yang saling bekerjasama. Ia dikatakan memiliki motivasi dalam belajar jika ia memiliki rasa semangat, percaya diri, mampu berdaya saing, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Motivasi belajar juga sebuah usaha baik dalam diri pribadi peserta didik (pembelajar) atau dorongan dari luar baik dorongan yang bersifat pasif maupun aktif.

Tafsir QS. al-Ra'd: 11 melalui pendekatan kitab Tafsir al-Jalalain

Surat al-Ra'd yang memiliki arti guruh. Surat ini diturunkan di Makkah. Ada pendapat yang menjelaskan bahwa hanya ayat 31 dan 43 diturunkan di Madinah. Ada juga yang memnberikan keterangan bahwasanya ayat ini diturunkan di Madinah kecuali ayat 31 dan 32 di Makkah. Namun yang lebih *mu'tabar* adalah surat ini diturunkan di Makkah.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 2

⁹ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), 12

¹⁰ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), 13

Imam *al-Mahalli* dan Imam *al-Suyuti* memberikan keterangan singkat pada ayat ke-11 ini yang nantinya akan dijelaskan sebagai berikut.

Kata *d}amir* له menunjukkan kata nya yang berarti baginya (manusia) yaitu ayat ini ditujukan kepada manusia¹¹. *مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ*.¹¹ *وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ* selanjutnya, para malaikat yang bertugas mengikutinya¹² baik dari depan maupun dari belakangnya secara bergiliran. Pendapat lain menerangkan bahwasanya malaikat secara bergantian mengawasi atau menjaga¹³ manusia sebagaimana manusia bekerja *shift-shift an*. Ada yang menjaga pada pagi hari dan ada yang menjaga pada waktu malam hari *مِنْ أَمْرِ اللَّهِ* karena perintah dari Allah Swt sebagai pengatur nya.

Dalam keterangan lain yang didapat penulis pada tafsir al-Munir menjelaskan mengenai faedah dari penjagaan malaikat atas manusia adalah sebagai berikut:

وفائدة جعل الملائكة موكلين علينا بالحفظ: أنها تدعونا إلى الخيرات والطاعات، وليكون الإنسان حذرا من المعاصي.

Faedah dijadikannya malaikat yang bertugas menjaga kita adalah: bahwa malaikat itu mengajak kita kepada kebaikan dan ketaatan, serta agar manusia itu takut berbuat maksiat¹⁴. Pengertian penjagaan malaikat dalam penguatan arti *يَحْفَظُونَهُ* juga memiliki arti memberi bimbingan kepada manusia agar senantiasa menjaga diri dari perbuatan maksiat, keburukan dan kerusakan.

Selanjutnya, pada kalimat selanjutnya *إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا قَوْمٍ* yang diberi keterangan dari *tafsir al-Jalalain*, Dia (Allah Swt) tidak mencabut kenikmatan hamba-Nya. Maksud tidak mencabut disini adalah segala kenikmatan baik rizki, nasib kehidupan yang sudah ditata atau ditakdirkan oleh Allah Swt tidak akan dirubah sedikitpun oleh Allah Swt. Namun Allah akan mencabut kenikmatan berupa apapun baik rizki, kesehatan atau permasalahan pribadi manusia ketika ia berada pada jalur syari'at. Sebagaimana dalam terusan ayatnya *يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ* *حَتَّىٰ يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ* yaitu hingga suatu kaum tersebut merubah nasibnya sendiri. Pengertian ini sebagaimana termaktub pada tafsir al-Munir yang menjelaskan bahwa:

¹¹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Lihat juga Bahrin Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalain* (Bandung: Baru Algesindo, 2014), 941

¹² Menguntit menurut KBBI adalah mengikut, contohnya pengasuh akan terus mengikuti anak itu bermain dimana saja untuk mengawasinya.

¹³ Malaikat yang disebut disini adalah malaikat *b}afaz}ab*.

¹⁴ Wahbah bin Musthofa Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj*, (Damaskus: *Dar al-Fikr al-Ma'as}ir*, 1418 H), Juz 30, 120.

لا يغير الله ما بقوم حتى يقع منهم تغيير، إما منهم أو من الناظر لهم، أو ممن هو منهم بسبب، كما غيّر الله بالمنزمتين يوم أحد بسبب تغيير الرماة بأنفسهم. والمراد بالآية عند المفسرين: أنه تعالى لا يغير ما بالناس من النعم بإنزال الانتقال إلا بأن يكون منهم المعاصي والفساد.

Artinya : Allah Swt tidak mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka sendiri yang mengubah, baik perubahan itu dari manusia itu sendiri atau dari pemimpin mereka atau dari orang lain yang menyebabkan perubahan itu. Seperti Allah merubah kemenangan pada perang Uhud sebab perubahan strategi para pemanah. Maksud dari ayat itu menurut para ahli tafsir adalah: bahwa Allah Swt. tidak mengubah apa yang ada pada manusia berupa nikmat-nikmat dengan menghilangkannya kecuali jika mereka melakukan kemaksiatan dan kerusakan¹⁵.

Dalam kesempatan lain, Muhammad Sayyid al-Tontowi menegaskan dalam kitab tafsirnya:

ثم ساق- سبحانه- سنة من سننه التي لا تتخلف فقال: إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ. أَي: إن الله- تعالى- قد اقتضت سنته، أنه- سبحانه- لا يغير ما بقوم من نعمة وعافية وخير بضده، حتى يغيروا ما بأنفسهم من طاعة إلى معصية ومن جميل إلى قبيح، ومن صلاح إلى فساد.

Artinya : Lantas Allah Swt menyebutkan salah satu sunnah-Nya yang tidak pernah salah. Allah Swt berfirman: "Sesungguhnya Allah Swt tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubahnya sendiri. Dan jika Allah Swt menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." Maksudnya: bahwasannya sunnah Allah Swt. telah dipenuhi-Nya, sesungguhnya Allah Swt., tidak mengubah keadaan suatu kaum seperti nikmat, kesehatan, dan kebaikan yang diperoleh, hingga mereka merubahnya sendiri dari yang asalnya taat menuju kemaksiatan, dan dari kebagusan menuju keburukan, dan dari kemaslahatan menuju kerusakan¹⁶.

Allah Swt telah menggambarkan banyak hikmah kejadian yang mungkin bisa dijadikan hikmah. Bagaimana Rasulullah Saw memberikan komando kepada para prajurit pemanah untuk tidak

¹⁵ Wahbah bin Musthofa Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj...* 120.

¹⁶ Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Nab}d}ah, 1997), Juz 3, 100.

turun dari bukit yang ditempatinya sebelum ada aba-aba dari Rasulullah Saw sendiri. Namun karena mengira kemenangan sudah di depan mata dan pasti akan diraih, maka para prajurit pemanah menghiraukan apa yang diberikan komando oleh Rasulullah Saw tadi sehingga karena nafsunya dan berebutlah para prajurit pemanah untuk mengambil harta rampasan perang sehingga Allah Swt merubah kemenangan perang Uhud tersebut milik kaum Quraisy.

Penulis teringat *mau'idah al-Hasanah* Zainuddin MZ sewaktu masih dibangku sekolah menengah, ia menegaskan banyak orang yang sudah berbuat maksiat merajalela namun ketika diingatkan oleh warga sekitar iapun menjawab sedemikian rupa untuk membela dirinya baik dalam mengatakan *sok agamis* atau terkadang ia menjawabnya, "yang mabuk gue, yang minum gue, ini urusan gue toh juga loe nggak gue ganggu" lantas orang yang mengingatkannya tersebut menjawab, "iya yang mabok loe, yang zina loe, yang minum loe, tapi itu perbuatan yang yang dilarang dan tidak disenangi oleh Allah, lantas Allah marah lihat perbuatanmu, Allah murka yang kena gempa juga gue"¹⁷ ini adalah bukti bahwa sesungguhnya potensi taqwa manusia sudah ditancapkan oleh Allah Swt pada dirinya masing-masing, potensi *akhlaq al-Karimah* sudah ditancapkan oleh Allah Swt pada diri manusia, namun yang merubah awalnya taat menjadi maksiat, baik menjadi buruk dan maslahat menjadi rusak itu adalah manusia sendiri sebagaimana kalimat yang ditulis oleh M Sayyid Tontowi dalam kitab tafsirnya diatas.

Sebuah contoh yang mungkin perlu menjadi refleksi hati masing-masing mukallaf agar memperhatikan aturan-aturan yang diberikan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Sehingga sebuah kenikmatan yang ditakdirkan-Nya tidak hilang begitu saja dan diganti oleh Allah Swt dengan malapetaka yang bukan menjadi harapan para hambanya.

Selanjutnya, pada ayat selanjutnya menerangkan tentang bukti kekuasaan Allah Swt yaitu, *وَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ* penggalan ayat ini diterangkannya bahwasanya kekuasaan Allah Swt mutlak tidak bisa dihalangi oleh siapa saja. Sebagaimana Allah Swt menghendaki suatu keburukan terhadap suatu kaum seperti 'az\ab maka tidak ada yang bisa menghalanginya atau menolaknya apabila sudah ditetapkan-Nya¹⁸. Begitupun dalam hal lainnya yang menjadi ketetapan-Nya. Sebagaimana kaum dari nabiyullah Luth as yang pada saat itu terkenal dengan budaya sodom yang menyimpang tersebut. kaum laki-laki dengan laki-laki yang memiliki ikatan cinta

¹⁷ Zainuddin MZ, *In Memoriam Da'i Kondang* (Jakarta: TV One)

¹⁸ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*941

antara satu dengan yang lainnya dan begitu sebaliknya juga terjadi pada kaum wanita pada zaman tersebut hingga pada titik akhirnya kaumnya diberi 'az\ab oleh Allah Swt berupa hujan meteor yang tidak bisa dihindari oleh siapapun kecuali umatnya yang masih mengikuti perintah Allah Swt dan nabi Luth as.

Keterangan diatas rupanya senada dengan tulisan Wahbah Zuhaili yang menerangkan sebagai berikut:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالنَّاسِ بَلَاءً مِنْ أَمْرَاضٍ وَأَسْقَامٍ، فَلَا مَرَدَّ لِبَلَائِهِ وَقِيلَ: إِنَّ مَعْنَى الْآيَةِ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا، أَعْمَى أَبْصَارَهُمْ حَتَّى يَخْتَارُوا مَا فِيهِ الْبَلَاءُ وَيَعْمَلُوهُ، فَيَمْشُونَ إِلَى هَلَاكِهِمْ بِأَقْدَامِهِمْ، حَتَّى يَبْحِثَ أَحَدُهُمْ عَنْ حَتْفِهِ بِكَفِّهِ، وَيَسْعَى بِقَدَمِهِ إِلَى إِرَاقَةِ دَمِهِ. وَلَا مَلْجَأَ وَلَا نَاصِرَ لِأَحَدٍ مِنْ مَرَادِ اللَّهِ وَعَذَابِهِ.

Artinya : *Jika Allah Swt. menghendaki suatu cobaan kepada manusia berupa penyakit, maka tidak ada yang bisa menghalangi cobaan-Nya. ada yang berpendapat bahwa makna ayat yang dimaksud adalah: jika Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka Allah Swt akan membutakan mata (hati) nya sehingga mereka memilih perkara yang membaca bencana dan melakukannya. Mereka berjalan menuju kerusakannya dengan kaki mereka, hingga mereka mencari kematiannya dengan telapak tangannya sendiri, serta berusaha dengan telapak kakinya untuk menumpahkan darahnya sendiri. Tidak ada tempat perlindungan dan pemberi pertolongan bagi seseorang atas kehendak dan siksa Allah Swt.*

Sebuah bukti atas kebesaran Allah dan kekuasaan Allah Swt atas yang dikehendaki sebab ancaman bagi orang-orang yang melanggar aturan Allah sebab ketidak taat kepada-Nya. Adalah sebuah malapetaka atau bencana baginya sebab pelanggaran yang dibuatnya. Lantas apakah bencana itu diperuntukkan bagi dirinya sendiri ataukah bagi orang disekitarnya walaupun perbuatan maksiat dilakukannya sendiri? Masih ingatkah kalimat yang selalu ditegaskan oleh para 'ulama atau ustaz\ yang mengajar di kampung bahwasanya apabila terdapat seseorang berbuat maksiat seperti zina, mabuk atau yang lainnya, maka 40 rumah baik dari belakang maupun depan rumahnya serta samping-sampingnya juga terkena imbas dosanya. Sebagaimana dalam keterangan Wahbah Zuhaili dibawah ini:

وهذا المعنى موجّه للجماعة، أما الفرد فقد يتعرض للمصائب بذنوب الغير، ولا يشترط أن يتقدم منه ذنب، كما قال صلى الله عليه وسلم، وقد سنن: أنهلك وفينا الصالحون؟ قال فيما رواه البخاري في المناقب: «نعم إذا كثرت الخبث» أي الفسق والفجور. وقال تعالى: وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

Artinya : Arti ini ditujukan untuk banyak orang. Adapun orang per-orang terkadang mendapatkan musibah sebab dosanya orang lain. Tidak harus seseorang melakukan dosanya sendiri untuk mendapatkan musibah, sebab bisa saja musibah itu imbas dari perbuatan orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, beliau ditanya: “apakah kita akan binasa sedangkan di tengah-tengah kita banyak orang shalih? Beliau menjawab sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Manaqib*: “iya, jika keburukan telah merajalela.” Maksudnya, kefasikan dan kejahatan. Allah Swt. berfirman: “dan takutlah engkau atas siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang zhalim saja di antara kalian.¹⁹”

Batasan terkena imbas ‘*azab* menurut keterangan diatas sebagai tambahan disini adalah dengan semakin merajalelanya perbuatan maksiat. Sebuah contoh nabiullah Nuh as juga terkena imbas banjir air bah walaupun terselamatkan. Kaum nabi Luth as yang bertakwa pun pada mulanya komunitas sekitar yang beriman dengan nyaman dan nikmat beribadah kepada Allah. Namun di sisi lain juga sudah membabi buta dalam praktek sodom yang tidak diharapkan oleh Allah sebagaimana pada zaman sekarang terkenal dengan sebutan lesbian dan gay. Maka Allah memberikan musibah di negeri tersebut karena ulah orang-orang yang melaksanakan praktek lesbian dan gay tersebut. Sehingga bagi kaum nabi Luth as yang bertaqwa tidak merasakan kenyamanan lagi dalam beribadah sebab bingung dan bergegas untuk menghindar dari timpaan ‘*azab* Allah walaupun selamat darinya.

Ini adalah gambaran yang dapat dijadikan hikmah apabila dalam suatu komunitas, orang yang menegakkan agama Allah sudah tidak bisa lagi mencegah perbuatan yang dilarang oleh-Nya, maka Allah lah sendiri yang akan mengatasinya dengan ‘*azab*-Nya sehingga sekali-kali tidak ada yang bisa melindungi dirinya sendiri dari ‘*azab*-Nya atas ulahnya.

Selain itu juga sebaliknya bagi Allah Swt ketika hambanya bersyukur kepada Allah Swt, bertaqwa dan menjalani perintah-Nya, maka nikmat dari Allah Swt yang dijanjikannya pun tidak bisa ditolak atau diingkari. Karena atas amalnya. Maka hukum janji dan ancaman pada ayat ini berlaku. Apabila manusia mempersembahkan prestasi berupa maslahat dan kebaikan, maka kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah Swt yang diberikan, dan begitu juga sebaliknya.

¹⁹ Wahbah bin Musthofa Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidati wa al-Syari‘ati wa al-Manhaj*, QS. *al-Anfal*:25...200

Dalam penggalan surat al-Ra'd:11 yang terakhir juga memberi penegasan yaitu وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ yaitu siksaan-siksaan yang diberikan oleh Allah Swt bagi mereka yang dikehendaki keburukan oleh Allah Swt selain Dia, yaitu mempunyai maksud selain Allah sendiri yang bisa menolongnya²⁰.

Tidak ada yang mampu memberhentikan sebuah keburukan dari Allah Swt serta tidak ada yang mampu melindungi musibah yang ditetapkan oleh Allah Swt kecuali Allah sendiri yang menolongnya. Keterangan ini dapat diambil sebuah hikmah bahwa dalam surat *al-Ikhlash* {اللَّهُ الصَّمَدُ} memberikkan pengertian Allah tempat bergantung disini hanya kepada-Nya manusia dapat berlindung dan diberikan pertolongan kepada Allah Swt apabila ia juga bisa menjaga hubungan baik kepada-Nya dengan cara mentaati peraturan yang dibuat-Nya dengan cara bertakwa.

Isi Kandungan dari QS. al-Ra'd: 11

Dari beberapa keterangan yang tertuang pada tafsir *al-Ra'd: 11* melalui pendekatan kitab *Tafsir al-Jalalain* karya Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuti, penulis menyimpulkan tiga point yang perlu dicatat pada isi kandungan dari QS. al-Ra'd: 11.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt di bumi selain sebagai khalifah Allah atau pembawa amanah untuk merawat kelestarian, kedamaian dan menebar cinta kasih di bumi, substansi dari itu semua adalah untuk beribadah kepada-Nya. Sebuah ekspresi kasih sayang-Nya kepada manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya yang sempurna, Allah mengutus malaikat untuk menjaganya baik di siang hari maupun malam hari, baik di waktu manusia sedang beraktifitas ataupun tidak. Keseluruhan dari penjagaan tersebut sebagai sarana yang diberikan oleh Allah terhadap manusia untuk tidak berbuat maksiat, keburukan dan kerusakan. Maka disini sesuai dengan penggalan keterangan diatas yang dinuqil dari keterangan Syaikh Wahbah Zuhaili bahwasanya malaikat menjaga manusia bermaksud untuk selalu menjaga dan mengajak untuk bertaqwa, berbuat baik dan bertindak untuk kemaslahatan bersama.

Selanjutnya, potensi manusia untuk berbuat baik sudah ditakdirkan oleh Allah Swt sejak lahir. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang menerangkan, "Setiap manusia yang baru lahir dalam keadaan fitrah... *al-Hadis*". Namun suatu keburukan akan muncul karena sebab perbuatan manusia itu sendiri sehingga lahirlah sifat atau perbuatan maksiat pada diri manusia tersebut.

²⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*...941

Allah Swt akan memberikan balasan sebagai hukuman bagi manusia yang tidak memanfaatkan potensi kebaikan yang ada pada dirinya sebagai kodratnya. Sehingga kemaksiatan, keburukan dan kehancuran muncul sebab ulahnya sendiri dengan musibah, malapetaka atau 'azab diberikan oleh Allah Swt sehingga tidak ada yang bisa menghindari dan melindunginya kecuali Allah Swt.

Korelasi Motivasi Belajar Dengan Tafsir QS. al-Ra'd: 11

Pembahasan mengenai konsep belajar anak sangat panjang dan membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajari serta menanganinya. Sebab gaya belajar memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga perlu bagi pendidik atau pendamping juga melakukan pendekatan mendidik yang berbeda-beda.

ketuntasan belajar juga memiliki pengaruh dari berbagai sudut yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah motivasi belajar peserta didik atau anak. Maka, bentuk motivasi belajar dan pengaruh peserta didik dalam motivasi belajar juga tergantung dari dua jalur yang sudah disinggung pada pembahasan di atas tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Maka, sebelum pembahasan mengenai korelasi motivasi belajar dengan tafsir QS. al-Ra'd: 11, perlu ada penjabaran tentang nilai pendidikan yang tertuang pada tafsir QS. al-Ra'd: 11 diatas. Adapun nilai pendidikan yang ada pada tafsir QS. al-Ra'd: 11 penulis lebih fokuskan pada nilai pendidikan di berbagai bentuk motivasi belajar. Yaitu yang pertama, *مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ* mengambil intisari dari nilai pendidikan tertuang pada penggalan ayat pertama adalah perhatian pendidik terhadap peserta didiknya dengan cara membimbing, mengajar atau *transfer of knowledge*, serta memberi pengawasan yang lebih terhadap tingkah laku atau akhlak peserta didik. Yang kedua, *إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ* berkaitan dengan kebutuhan sarana prasarana dan materi belajar atau standar isi. Yang terakhir *وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ* yaitu tentang *reward and punishment* dalam belajar.

Reward and Punishment dalam Belajar.

Peserta didik akan mendapatkan beasiswa dan tidak dipungut biaya apapun apabila ia menempati juara kelas. Begitu juga dengan peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari pendidik dalam proses belajarnya, maka ia akan diberi sebuah hadiah.

Lantas perbuatan yang sebaliknya akan menimbulkan efek penyikapan yang berbeda bagi peserta didik yang memiliki prestasi anjlok, atau membuat suasana kelas gaduh dan bahkan

menghiraukan apa yang pendidik terangkan dalam proses belajarnya. Bukan sebuah hadiah yang diberikan oleh pendidik, bukan sebuah penghargaan yang diberikannya, melainkan hukuman yang akan dialaminya bahkan hingga tidak naik kelas sebagai balasannya sebab tidak prestasinya.

Sebagaimana pada penggalan terakhir QS. al-Ra'd: 11 yang menerangkan tentang sikap Allah terhadap hambanya yang tidak memanfaatkan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ penulis mencoba dengan tafsirannya sendiri untuk menyimpulkan tentang nilai pendidikan yang tertuang pada penggalan ayat terakhir tersebut. Apabila peserta didik sudah diberikan hak yang sama oleh sekolah maupun orang tuanya dengan berbagai macam fasilitas. Namun apabila ia tidak memanfaatkannya, maka akibatnya ia tidak akan disebut sebagai peserta didik yang berprestasi dan bahkan dapat mencapai tidak naik kelas karena kurangnya usaha sebelumnya.

Selain itu, pada prosesnya, perlu bagi orang tua maupun pendidik memberikan *iming-iming* sebagai penyemangat belajar bagi peserta didik. Sebagaimana penulis ingat semasa kecil yang dialami oleh perlakuan orang tuanya terhadap teman penulis, apabila ia mendapatkan nilai UAS 100, ia berkeinginan untuk apa saja akan dituruti oleh orang tuanya. Bahkan sebaliknya, apabila ia mendapatkan nilai yang tidak memuaskan dibawah standar, maka ia tidak boleh keluar rumah sama sekali kecuali saat sekolah.

Selain motivasi yang berasal dari dalam diri juga penting, motivasi belajar yang berasal dari luar sebagaimana diungkapkan oleh Hamzah²¹ seperti penghargaan atau *reward* serta hukuman atau *punishment* menjadi salah satu jurus ampuh yang masih digunakan oleh pendidik maupun orang tua.

Kesimpulan

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dirinya atau dari luari untuk melakukan sesuatu sebab tujuan tertentu yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena sebab pengalaman yang lalu atau saat ini dengan adanya stimulus dan respon yang saling bekerjasama.

Pada QS. al-Ra'd: 11 penulis menyimpulkan nilai pendidikan khususnya pada motivasi belajar. Adapun beberapa bentuk motivasi belajar yang terdapat pada surat al-Ra'd: 11 memiliki beberapa nilai pendidikan. Yang pertama dengan adanya pengawasan dan

²¹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*

bimbingan pendidik, diharapkan peserta didik mampu termotivasi dalam belajarnya baik dalam pemahaman pada saat *transfer of knowledge* maupun nasehar. Selain itu juga, pendidik diharapkan mampu secara ulet dalam pengawasan perilaku peserta didik baik secara proses intelektual dan spiritualnya.

Selain itu juga, pada penggalan ayat kedua, orang tua dan lembaga pendidikan sebagai wadah sarana belajar peserta didik yang diharapkan mampu menanggapi secara positif dalam hal motivasi belajarnya. Namun pemenuhan sarana dan prasarana yang disajikan oleh orang tua dan sekolah seperti ruang ber-AC, aneka referensi buku penunjang belajar, laboratorium yang layak, kelas yang bersih, ruang belajar di kamar yang nyaman dengan adanya berbagai penunjang seperti WiFi, meja belajar, rak buku dan sebagainya adalah bersifat pasif. Selebihnya dikembalikan kepada peserta didik apakah ia mampu memanfaatkan secara maksimal atau tidak. Apabila peserta didik tetap malas dalam belajar, maka fungsi motivasi dalam belajarnya yang sudah dikemas sedemikian rupa kurang berjalan dengan baik yang akhirnya berdampak penurunan prestasi.

Pada penggalan ayat terakhir pada QS. al-Ra'd:11 juga memiliki hubungan yang kuat pada penggalan yang kedua. Namun substansi dari ayat tersebut memiliki nilai pendidikan yang bersifat syarat. Maksudnya adalah bentuk hadiah dan hukuman berlaku pada berjalannya proses belajar baik di tingkat formal maupun informal. Sebagaimana seorang guru memberikan *reward* akan ditraktir makan-makan di restoran termahal di suatu daerah apabila salah satu dari peserta didiknya berhasil mendapatkan nilai tertinggi. Atau bahkan sebaliknya, apabila ia menghiraukan pelajaran dan bahkan membuat suasana yang gaduh, maka ia akan mendapatkan hukuman baik yang terstruktur sesuai dengan kontrak belajar maupun tidak terstruktur seperti dipersilahkan keluar kelas.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Bahrun. *Terjemah Tafsir Jalalain*, Bandung: Baru Algesindo. 2014
- al-Mahalli, Jalaluddin dan al-Suyuti. Jalaluddin,t.th, *Tafsir Jalalain*, tt.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr. t.th.
- Baharuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruz Media. 2010.
- Dev, Luqman., *Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Offline Lengkap* Surakarta: tp. 2017.
- Kemendikbud, *Permendikbud RI Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 point a*
- Mutadi. *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang. 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1990.
- Sopian, Teteng. *Al-Qur'an Cordoba Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Cordoba. 2013.
- Tantawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim* Mesir: *Dar al-Nahdah*. 1997
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 7. 2011.
- Wingkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia. 1998.
- Zuhaili, Wahbah bin Musthofa. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj*, Damaskus: *Dar al-Fikr al-Ma'asir*. 1418 H.